

ABSTRAK

INKLUSIVISME DALAM KATOLIK: STUDI PEMIKIRAN PAUL F. KNITTER

Dhiyauddhuha
35.2014.2.1.0295

Inklusivisme adalah ajaran yang menyimpang dari ajaran Alkitab dan karena penyimpangannya menyangkut doktrin dasar Kristen maka dapat dikatakan bahwa ajaran inklusivisme ini merupakan ajaran yang sesat. Penganut inklusivisme memandang bahwa keselamatan dapat diterima oleh seluruh manusia melalui Yesus Kristus, walaupun mereka tidak pernah mengenal Yesus dalam hidupnya. Pandangan ini yang disebut dengan Kristen Anonim oleh Karl Rahner. Paham yang dianut Karl Rahner ini banyak diikuti oleh para teolog setelahnya, seperti Paul F. Knitter. Dalam pendekatannya kepada agama lain Knitter menggunakan teologi korelasional yang pluralistik, pendekatan yang menganggap bahwa semua agama benar dan keselamatan atas agama tersebut terarah kepada Allah. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana inklusivisme dalam katolik menurut pandangan Paul F. Knitter. Dan bagaimana alkitab mengkritik pandangan inklusivisme tersebut.

Dalam meneliti masalah ini peneliti menggunakan metode deskriptif untuk menjabarkan pengertian tentang inklusivisme dalam katolik sesuai pandangan Paul F. Knitter, kemudian metode analisis kritik yang digunakan penulis untuk menganalisa pandangan Paul F. Knitter tentang inklusivisme dan kemudian memberikan kritik terhadap pandangan tersebut sesuai apa yang tertulis dalam alkitab.

Setelah mengkaji inklusivisme dalam katolik menurut pandangan Paul F. Knitter, penulis menyimpulkan bahwa Paul F. Knitter tidak mengelak perbedaan dalam setiap agama, bahkan perbedaan mutlak ini menunjukkan bahwa setiap agama memiliki kebenaran absolut yang mengarah pada satu Tuhan, dengan perbedaan inkarnasi. Pandangan inklusivisme ini berbeda dari pandangan eksklusivisme yang memandang bahwa keselamatan hanya dianugerahkan oleh Allah melalui Yesus Kristus dengan syarat iman dan cinta serta harapan. Dalam pendekatan terhadap agama-agama lain, Knitter membagi beberapa model, diantaranya model penggantian, pemenuhan, mutualitas, dan penerimaan. Tetapi dia tidak puas dengan keempat model di atas, kemudian dia memunculkan model yang melengkapi model sebelumnya yaitu model korelasional yang menegaskan sifat relasional dan dialogis agama. Jadi semua agama perlu berbicara dan bertindak bersama untuk tidak saling menyalahkan. Sementara model ini mengakui perbedaan yang radikal dan tak tertahankan serta keunikan semua agama, ia juga mengakui hubungan interpersonal yang muncul dari ketidaksempurnaan dalam semua agama. Pemikirannya didasarkan pada konsili vatican II yang diselenggarakan pada 1962 -1965, ini adalah awal dari perkembangan inklusivisme dalam agama Katolik.

Dalam pandangannya terhadap agama lain Paul F. Knitter tidak memungkiri adanya keselamatan dalam agama selain kristen, walaupun setiap agama berbeda - beda. dan dia memandang semua agama harus berjalan bersama dan mengakui kebenarannya masing - masing, untuk itu dia menganjurkan suatu teologi yang korelasional pluralistis

untuk semua agama. Demikianlah yang dapat peneliti paparkan, disini penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna oleh karena itu peneliti mengharapkan kepada para pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang membangun untuk menambal, perbaikan dan menyempurnakan pembahasan ini dimasa yang akan datang. Semoga kajian yang sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi dinamika perkembangan dan pemikiran Islam



ABSTRACT
INCLUSIVISM IN CATHOLICITY: STUDY ON THE THOUGHT
OF PAUL F. KNITTER

Dhiyaudhuha
35.2014.2.1.0295

Inclusivism is a doctrine that deviates from the teachings of the Bible and because of its pervasiveness of the basic doctrine of Christianity it can be said that inclusivism is a heresy. The inclusivist sees that salvation is acceptable to all men through Jesus Christ, even though they never knew Jesus in their life. They are called as Anonymous Christian by Karl Rahner. Karl Rahner's belief is followed by later theologians, such as Paul F. Knitter. In his approach to other religions, Knitter uses a pluralistic correlational theology, an approach which assumes that all religions are true and the salvation of the religion is directed to God. The problem in this study is how inclusivism in Catholicism in the view of Paul F. Knitter and how the Bible criticizes the view of inclusivism.

In researching this problem, the researcher uses the descriptive method to describe the notion of inclusivism in catholicism according to Paul F. Knitter's view, then apply critical analysis method used to come deeply Paul F. Knitter's view of inclusivism and then give criticize his biblical misinterpretation.

After examining inclusivism in Catholicity according to the view of Paul F. Knitter, the author concludes that Paul F. Knitter does not avoid differences in whole religions, even this absolute difference shows that every religion has an absolute truth that leads to one God, with different incarnations. This Inclusivism differs from exclusivism which views that salvation is only conferred by God through Jesus Christ on the condition of faith and love and hope. To approach other religions Knitter divides several models, they are: replacement, fulfillment, mutual, and acceptance models. Later, he came up with a model that complemented the previous model. It is a correlational model that affirms the relational and dialogical nature of religion. So all religions need to talk and act together and not blame each other. While this model recognizes the radical and unbearable differences and uniqueness of all religions, it also comprehends the interpersonal relations that arise from imperfection of religions. His thought is based on second Vatican Council which is held from 1962 to 1965. The council is also considered as the beginning of the development of inclusivism in Catholicity.

In conclusion, Paul F. Knitter does not deny the existence of salvation in a religion other than Christianity, although whole religions are different. He sees all religions walking together without blaming each other and acknowledge each other's truths, for which he advocates a pluralistic correlational theology for all religions. This research possesses many shortcomings and far from perfection. Therefore, researcher expect to the readers provide constructive critic and suggestion to evaluate this discussion in the future. Hopefully, this simple study can benefit the dynamic study of comparative religions.